

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah penulis paparkan, maka ada beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, terutama dalam menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan dalam pembahasan awal penelitian ini, yakni:

1. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap tanggung jawab orang tua dan dampak dari ketidakhadiran ayah (*fatherless*) terhadap anak-anak. Fenomena *fatherless* merujuk pada ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak-anak, baik secara fisik maupun emosional. Secara teoritis, ketiadaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, kematian, atau penelantaran. Anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah berisiko mengalami masalah emosional, sosial, dan akademis. Ketidakhadiran ayah mempengaruhi perkembangan identitas, keseimbangan emosional, dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat di masa depan.
2. Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menekankan pentingnya peran ayah dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak. Buya Hamka mengaitkan fenomena *fatherless* dengan berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan tanggung jawab orang tua, khususnya ayah, dalam memberikan pendidikan dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah

[2]:83, QS. Ad-Dhuha [93]:6-9, dan QS. Al-Ma'un [107]:2 digunakan untuk menyoroti kewajiban menjaga dan memperlakukan anak-anak, termasuk anak yatim, dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Ketidakhadiran ayah yang efektif dalam mendidik dan membimbing anak dapat berujung pada berbagai masalah sosial dan moral.

3. Analisis penafsiran Buya Hamka menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai peran orang tua, khususnya ayah, dalam perkembangan anak. Penafsiran beliau terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memberikan perspektif mendalam mengenai pentingnya kehadiran ayah dalam kehidupan anak-anak. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, berdampak negatif pada kesejahteraan fisik, emosional, dan spiritual anak. Buya Hamka menegaskan bahwa Islam mengajarkan tanggung jawab dan kasih sayang sebagai fondasi utama dalam pengasuhan anak. Dengan meneladani ajaran-ajaran ini, orang tua dan masyarakat dapat membantu membangun fondasi yang kuat bagi anak-anak yang mengalami *fatherless*, memastikan mereka mendapatkan dukungan emosional dan spiritual yang mereka butuhkan untuk berkembang dengan baik dan menjadi individu yang berakhlak mulia.

## **B. Saran-Saran**

Dalam konteks fenomena *fatherless*, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul:

1. Kesadaran dari masyarakat mengenai pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pendidikan yang menyeluruh, sehingga masyarakat

memahami betapa pentingnya kehadiran ayah dalam membentuk kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis anak-anak.

2. Diperlukan upaya kerjasama antara lembaga-lembaga pendidikan, agama dan masyarakat untuk memberikan bantuan yang cukup kepada anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah. Guru dapat memainkan peran penting dalam memberikan pendampingan dan dukungan ekstra kepada anak-anak dalam situasi *fatherless*, sehingga mereka tetap merasa dicintai dan dihargai.
3. Pemerintah perlu mengimplementasikan kebijakan yang mendukung keluarga-keluarga yang mengalami *fatherless*, seperti program bantuan sosial dan fasilitas pendidikan yang inklusif. Selain itu, perlu adanya aturan yang mengatur perlindungan dan hak-hak anak dari keluarga *fatherless*, sehingga mereka tidak terpinggirkan dalam masyarakat.
4. Pentingnya peran komunitas dan masyarakat dalam memberikan bantuan dan keamanan kepada anak-anak yang tumbuh tanpa ayah tidak boleh diabaikan. Saling mengingatkan antara sesama anggota masyarakat, serta memberikan bantuan dan support kepada keluarga-keluarga yang membutuhkan, dapat membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul akibat fenomena *fatherless*.